

Lembar Fakta

Titik Panas Melonjak di September, Kalimantan Tengah Jadi Pusatnya

Hasil analisis sebaran titik panas dan TMAT periode 1 Januari–30 September 2026

505.639
titik panas

1 Januari–30 September
2026

91,2%

titik panas muncul di bulan
Agustus–September

62

kabupaten/kota dengan
TMAT kritis ≥ 15 hari di
September

21,3%

titik panas ada di HGU

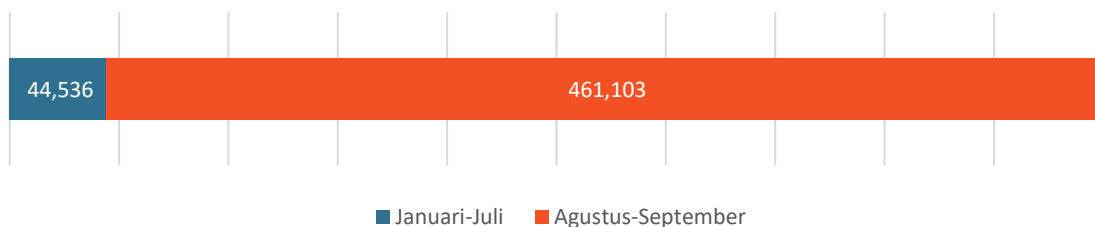
Cara Membaca Data

Titik panas menunjukkan di mana dan kapan satelit mendeteksi api, dihitung dalam jumlah titik. TMAT adalah kedalaman muka air di bawah permukaan tanah gambut. Hari kritis adalah hari ketika muka air lebih dalam dari 40 cm, batas yang dianggap aman. Titik panas di dalam konsesi dihitung dari tumpang susun (*overlay*) peta dan memerlukan verifikasi lapangan.

1. Sembilan Dari Sepuluh Titik Panas Muncul di Agustus dan September

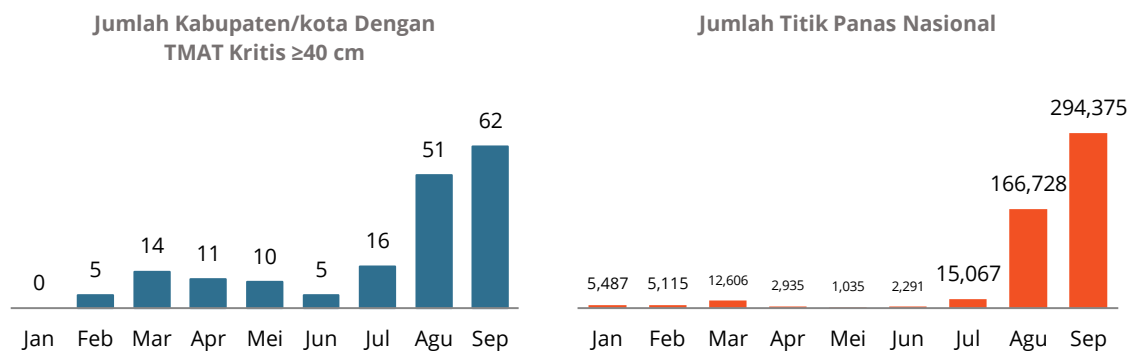
Dari Januari sampai September 2026, tercatat 505.639 titik panas di seluruh Kesatuan Hidrologis Gambut (KHG) di Indonesia, dan **91,2% di antaranya muncul di Agustus dan September**. Pada dua bulan yang sama, tinggi muka air tanah (TMAT) di puluhan kabupaten/kota jatuh melewati batas aman 40 cm hampir bersamaan.

Perbandingan Titik Panas 2 Bulan Terakhir dengan 7 Bulan Pertama 2026



2. Kenaikan Titik Panas Sejalan dengan TMAT Kritis

Jumlah kabupaten/kota dengan TMAT kritis di Juli melonjak menjadi **51 di Agustus** dan **62 di September**. Jumlah titik panas pun bergerak searah dengan TMAT, di mana Pantau Gambut menemukan **166.728 di Agustus** (naik sebelas kali lipat), dan **294.375 di September**. Temuan ini menjadi indikasi bahwa setiap kenaikan jumlah wilayah dengan TMAT kritis, berkorelasi dengan kenaikan titik panas.



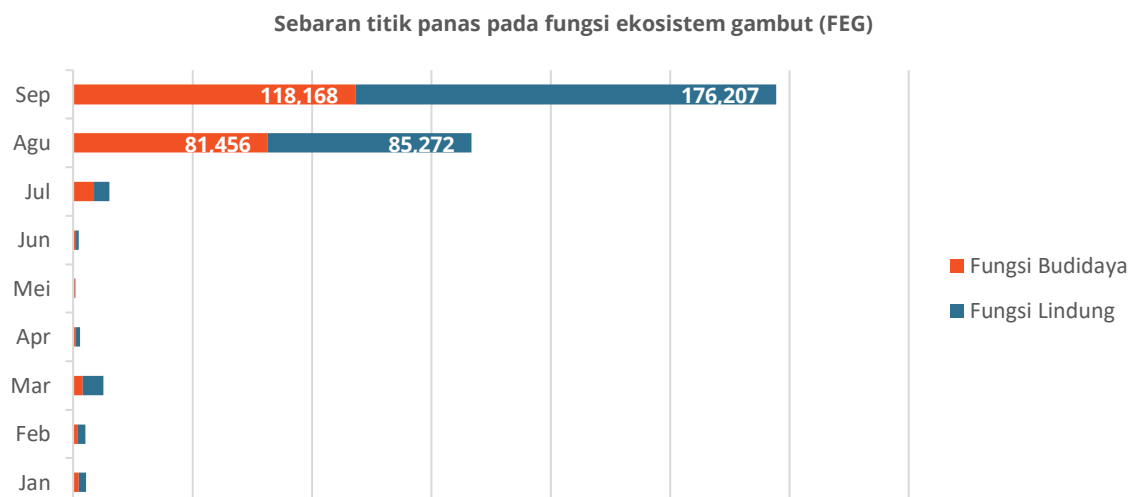
3. Pusat Titik Panas Bergeser



Pada Maret, Riau dan Kalimantan Barat menguasai 84% titik panas bulan tersebut. Tetapi pada September, Kalimantan Tengah (254.711) dan Kalimantan Barat (120.054) memegang **74,1% akumulasi titik panas nasional**. Bahkan, Kalimantan Tengah sendirian menyumbang 178.113 titik, atau 60,5% dari titik panas nasional sepanjang 9 bulan tahun ini berjalan. Sumatera Selatan juga melonjak 5,3 kali lipat, dari 6.591 menjadi 34.873 di akhir September.

4. Lebih dari Separuh Titik Panas Berada di Fungsi Lindung

Dari 505.639 titik panas, 286.355 (56,6%) berada di indikatif fungsi lindung ekosistem gambut dan 219.284 (43,4%) di fungsi budidaya. Fungsi lindung mendominasi di awal tahun (63,0%



pada Januari sampai Juni), sempat tersalip fungsi budidaya di Juli, lalu kembali melebar di September: 176.207 titik (59,9%), dua kali lipat angka Agustus, sementara fungsi budidaya naik 45%.

5. Jejak Korporasi Konsesi HGU dan PBPH

Di level konsesi perkebunan (HGU), PT Mekar Karya Kahuripan (6.127) menggeser PT Central Sejahtera Sukses (6.007) yang di periode sebelumnya menjadi perusahaan dengan titik panas terbanyak. Sementara, pada konsesi kehutanan (PBPH), PT Mohairson Pawan Khatulistiwa di Kalimantan Barat masih tetap sebagai perusahaan dengan titik panas terbanyak, naik menjadi 7.002 dari yang di periode sebelumnya berada di angka 3.126 titik.

Lima Konsesi HGU dengan Titik Panas Terbanyak Januari–September 2026

Nama Perusahaan	Lokasi	Total Titik Panas	Titik Panas September
PT Mekar Karya Kahuripan	Kalimantan Barat	6.127	1.655
PT Central Sejahtera Sukses	Kalimantan Tengah	6.007	4.856
PT Arrtu Energie Resources	Kalimantan Barat	4.935	1.046
PT Kayung Agro Lestari	Kalimantan Tengah	4.651	2.342
PT Menteng Jaya Sawit Perdana	Kalimantan Tengah	3.988	3.795

Lima Konsesi PBPH dengan Titik Panas Terbanyak Januari–September 2026

Nama Perusahaan	Lokasi	Total Titik Panas	Titik Panas September
PT Mohairson Pawan Khatulistiwa	Kalimantan Barat	7.002	5.620
PT Bumi Mekar Hijau	Sumatera Selatan	4.122	3.885
PT Mayawana Persada	Kalimantan Barat	3.841	2.207
PT Rimba Raya Conservation	Kalimantan Tengah	2.005	1.589
PT Rimbun Seruyan	Kalimantan Tengah	1.336	899

Kontak Media

Untuk informasi lebih lanjut dapat menghubungi:

Putra Saptian – Senior Campaigner Pantau Gambut

putra@pantaugambut.id

Kenapa Karhutla Gambut Terus Berulang

Karhutla gambut bukan bencana yang datang tiba-tiba. Ia terjadi hampir setiap tahun, di wilayah yang sama, dengan pola nyaris identik, dan itu bukan kebetulan. Gambut Indonesia menyimpan sekitar 57 gigaton karbon yang berfungsi sebagai penyeimbang iklim, tapi begitu dialih fungsi dan dikeringkan, ia berubah jadi bahan bakar raksasa yang mudah tersulut dan sangat sulit dipadamkan karena api menjalar di bawah permukaan tanah.

Ketika api melalap, jarang ada pihak yang benar-benar dimintai pertanggungjawaban. Proses hukum terhadap korporasi pemegang izin kerap berhenti, berakhir dengan sanksi yang tak sebanding dengan kerugian yang ditanggung masyarakat. Tanpa penegakan yang konsisten, karhutla akan kembali terjadi tahun depan, di lokasi yang sama. Informasi lebih lanjut mengenai gambut dapat diakses melalui tautan pantaugambut.id/pelajari#kebakaran-hutan-lahan-gambut.

Tentang Pantau Gambut

Pantau Gambut adalah organisasi non-pemerintah yang berjejaring di sembilan provinsi di Indonesia dan berfokus pada riset, advokasi dan kampanye untuk mendorong perlindungan dan pengelolaan gambut yang berkelanjutan. Pantau Gambut juga memantau komitmen pemerintah, organisasi independen, dan sektor swasta dalam perlindungan serta restorasi gambut, sekaligus mendorong keterlibatan publik dalam mengawasi tata kelola ekosistem lahan basah ini melalui berbagai kanal komunikasi dan kampanye.